



Online: <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnusina>

Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas
Islam Sumatera Utara

ISSN 1411-9986 (Print) | ISSN 2614-2996 (Online)



Artikel Penelitian

HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI KECAMATAN BANDAR KABUPATEN SIMALUNGUN

THE RELATIONSHIP OF FEEDING PATTERNS AND INCIDENTS OF STUNTING IN TODDLER AGES 12-59 MONTHS IN BANDAR DISTRICT, SIMALUNGUN DISTRICT

*Tarianna Ginting,^a Pahala Maringan Jubel Simangunsong,^a Bella Satrina Hutapea,^b Paquita Lusten
Sitompul,^b Rohdearta Sipayung^b*

^aDosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia, JL.Sampul No.3, Medan, 20118, Indonesia

^bMahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia, JL.Sampul No.3, Medan, 20118, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
1 Maret 2024

Revisi:
16 Maret 2024

Terbit:
1 Juli 2024

A B S T R A K

Stunting merupakan indikator kekurangan gizi kronis akibat ketidakcukupan asupan makanan dalam waktu yang lama, kualitas pangan yang buruk, sehingga mengalami tinggi badan yang tidak sesuai (kerdil) dengan umurnya.¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan keterkaitan antara pola makan dan kejadian stunting pada anak balita berusia 12-59 bulan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan analitik *cross sectional*. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dengan tingkat signifikansi 0,05 dan interval kepercayaan 95%. Berdasarkan uji statistik, diperoleh hasil analisis variabel jenis makanan (p -value=0.047) dan variabel frekuensi makanan (p -value=0.021) memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan dan variabel jumlah makanan (p -value=0.454) menunjukkan tidak ada hubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 di wilayah kerja Puskesmas Marihat Bandar. Disimpulkan bahwa jumlah makanan tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan, sedangkan jenis makanan dan frekuensi makanan memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan.

Kata Kunci

Stunting,
Frekuensi
Makanan, Jenis
Makanan

A B S T R A C T

Stunting is an indicator of chronic malnutrition due to insufficient food intake over a long period of time, poor food quality, resulting in people experiencing height that is inappropriate (stunted) for their age.¹ This study aims to explain the relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in toddlers aged 12-59 months. This type of research uses a cross sectional analytical approach. Bivariate analysis was performed using the chi-square test, with a significance level of 0,05 and 95% confidence interval. Based on statistical tests, the result of the analysis of food type variables were obtained (p -value=0.047) and the food frequency variable (p -value=0.021) has an association with the incidence of stunting in children 12-59 months and the variable amount of food (p -value=0.454) shows no association with the incidence of stunting in children aged 12-59 months in the Marihat Bandar Health Center working area. The analysis concluded that food quantity did not impact the occurrence of stunting in toddlers aged 12-59 months. However, it was found that food type and frequency significantly influenced the likelihood of stunting in this age group.

Korespondensi

Tel.
081260137420
Email:
paquitasitompul
000@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting adalah indikator malnutrisi kronis yang disebabkan oleh konsumsi makanan yang tidak mencukupi dalam jangka waktu yang lama, kualitas makanan yang rendah, morbiditas yang tinggi, dan pertumbuhan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia (TB/U).¹ Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani secara serius. Indonesia menduduki peringkat kelima sebagai negara dengan prevalensi stunting tertinggi.² Anak-anak yang mengalami stunting dibawah usia lima tahun biasanya memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah, kerentanan yang lebih tinggi terhadap penyakit, dan berpotensi mengalami penurunan produktivitas di masa depan.

Global Nutrition Report mencatat bahwa Indonesia telah mencapai beberapa kemajuan dalam mencapai target stunting, namun 30,8% anak di bawah usia 5 tahun masih terkena dampaknya, lebih tinggi dari rata-rata wilayah Asia (21,8%).³ Temuan dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 mengalami penurunan sebesar 2,8%, menjadi 21,6% dari 24,4% pada tahun 2021.⁴ Pada tahun 2022, prevalensi stunting di Sumatera Utara menduduki peringkat ke-17 dari 34 provinsi, dengan persentase 25,8%.⁵ Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan penulis di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun hasil operasi timbang tahunan tahun 2021, ada 30 balita di Wilayah Kecamatan Bandar yang terkena dampak stunting. Pada tahun 2022, jumlah balita yang mengalami stunting (penyangang tubuh pendek dan sangat pendek) dengan perbandingan TB/U menurun menjadi 15 balita.

Penelitian ini berfokus untuk mempelajari keterkaitan antara pola pemberian makan, dimana terdapat 3 bagian yakni jenis makanan, jumlah makanan dan frekuensi makanan, selanjutnya, akan dievaluasi korelasi antara hal tersebut dengan kejadian stunting pada anak usia balita 12-59 bulan. Penulis berfokus pada keterkaitan antara pola pemberian makan dikarenakan masih rendahnya akses dari segi jumlah makanan dan kualitas gizi. Menurut hasil survei, masih banyak ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Marihat Bandar yang belum memahami konsep “isi piringku”, yang mengacu pada prinsip bahwa setengah porsi makan anak harus diisi dengan sayur dan buah, setengah dari asupan makanan harus disediakan dalam bentuk protein, baik yang berasal dari sumber nabati maupun hewani, dengan proporsi yang lebih besar daripada karbohidrat. Dengan memberikan anak porsi makan yang seimbang, dapat mencegah terjadinya stunting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pola pemberian makan dan kejadian stunting pada anak balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Marihat Bandar.

Definisi Pola Pemberian Makan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “pola” dapat diartikan sebagai sistem, metode, atau upaya dalam melakukan suatu aktivitas. Dengan demikian, pola makan sehat dapat dipahami sebagai cara atau usaha untuk menjalankan kegiatan makan dengan prinsip kesehatan. Dalam kerangka penelitian ini, pola makan sehat mengacu pada cara atau usaha untuk mengatur jumlah dan jenis makanan

dengan tujuan spesifik, seperti menjaga kesehatan, mempertahankan status gizi, serta mencegah atau mendukung proses penyembuhan penyakit. Pola makan sehari-hari mencakup kebiasaan makan seseorang yang terkait dengan pola konsumsi makanan setiap harinya. Pengertian pola makan ini, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, secara substansial mendekati konsep pola makan dalam domain ilmu gizi. Faktor-faktor yang berkontribusi pada pembentukan gambaran pola makan serupa dengan kebiasaan makan individu. Secara umum, elemen-elemen yang memengaruhi terbentuknya pola makan melibatkan faktor ekonomi, sosial budaya, agama, pendidikan, dan lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. *cross sectional* adalah metode untuk membandingkan dua variabel dengan cara potong lintang dan dilakukan pada titik waktu tertentu secara bersamaan dan dilakukan pada satu waktu. Metode *cross sectional* dalam penelitian ini menekankan pada satu titik waktu pengukuran, di mana variabel independen adalah pola pemberian makan, sedangkan variabel dependennya adalah kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Marihat Bandar.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Marihat Bandar dengan data yang berjumlah 1.461 balita pada periode tahun 2019 sampai 2023, yang terdiri dari laki-laki 629 balita, dan perempuan 832 balita. Teknik

pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *teknik purposive sampling* dengan jumlah sampel 56 responden orangtua balita yang terkena stunting.

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Marihat Bandar, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun. Data diambil dengan menggunakan metode kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai jenis, jumlah dan jumlah asupan (frekuensi makanan) yang sesuai untuk balita 12-59 bulan. Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS (*statistic package for social science*) dengan uji *Chi-Square*.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan layak etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Prima Indonesia dengan Nomor Izin Kaji Etik: 065/KEPK/UNPRI/XI/2023.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa pola pemberian makanan berdasarkan jenis makanan sebanyak 56 (100%) balita berada pada kategori yang tepat. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya korelasi antara jenis makanan dan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Marihat Bandar ($p\text{-value}=0,047<0,05$).

Pola pemberian makanan pada 30 (53,6%) balita memiliki kategori jumlah makanan yang tidak tepat. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan tidak adanya hubungan antara jumlah makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Marihat Bandar ($p\text{-value}=0,454>0,05$).

Pola pemberian makanan pada 29 (51,8%) balita memiliki kategori frekuensi makanan yang

tepat dan 27 (48,2%) memiliki kategori frekuensi makanan yang tidak tepat. Hasil uji *Chi-Square* meunjukkan adanya korelasi antara frekuensi makanan dan kejadian stunting pada

anak usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Marihat Bandar ($p\text{-value}=0,021<0,05$).

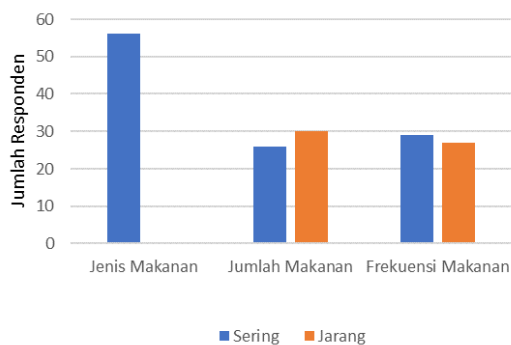
Tabel 1. Tabel karakteristik responden berdasarkan pola pemberian makanan

Karakteristik	Kategori		P-Value	Nilai α 5%
	Tepat	Tidak tepat		
Jenis Makanan	56 (100%)	0 (0%)	0,047	<0,05
Jumlah Makanan	26 (46,4%)	30 (53,6%)	0,454	>0,05
Frekuensi Makanan	29 (51,8%)	27 (48,2%)	0,021	<0,05

Hasil analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh paling dominan adalah Frekuensi Makanan ($p\text{-value}=0,046$) seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Regresi Logistik

Variabel	Nilai P	95% CI Untuk QR	
		Rendah	Tinggi
Jenis Makanan	0,073	0,029	1,172
Frekuensi Makanan	0,046	1,039	89,142



Gambar 1. Grafik Kejadian Stunting Terhadap Faktor Pola Pemberian Makan

Berdasarkan Gambar 1 di atas, terdapat 56 responden yang merupakan ibu dengan kemampuan yang baik dalam menentukan jenis makanan yang sehat. Sementara itu, terdapat 30 ibu yang jarang atau kurang tepat dalam menentukan jumlah makanan yang tepat, dan 26 ibu yang dapat dikategorikan sebagai sering atau

tepat dalam menentukan jumlah makanan yang baik. Selain itu, terdapat 27 ibu yang jarang atau tidak tepat dalam menentukan frekuensi makanan, sedangkan 29 ibu lainnya dapat dikategorikan sebagai sering atau tepat dalam menentukan frekuensi makanan yang sehat.

DISKUSI

Menurut Kementerian Kesehatan pada tahun 2024, stunting adalah kondisi pertumbuhan untuk balita yang tidak optimal akibat kekurangan gizi kronis, terutama terjadi selama 1000 hari pertama kehidupan.⁶

Hasil dari analisis multivariat antara jenis makanan dan kejadian stunting menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara jenis makanan dan kejadian stunting pada anak balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Marihat Bandar ($p\text{-value}=0,047$). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mouliza pada tahun 2022 menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara jenis makanan dan kejadian stunting di desa Arogan, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya.⁷ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Samosir F.J (2020), disebutkan bahwa meskipun variasi jenis konsumsi makanan kurang, namun asupan kalori sudah memadai dan frekuensi

makan yang tinggi, status gizi tetap dapat terjaga.⁸

Hasil analisis multivariat mengenai hubungan antara jumlah makanan dan kejadian stunting menunjukkan bahwa tidak ada korelasi signifikan antara jumlah makanan dan kejadian stunting pada anak balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Marihat Bandar (p -value=0,454). Puspasari dan Andriani (2017) menyatakan bahwa masalah gizi pada anak timbul akibat ketidakseimbangan antara asupan makanan yang dikonsumsi dan kebutuhan gizi yang disarankan dalam pola pemberian makan oleh ibu.⁹

Dalam analisis multivariat, diperoleh nilai p -value=0.046 yang menunjukkan hubungan antara frekuensi makanan dan kejadian stunting. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi makanan dan kejadian stunting pada anak balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Marihat Bandar. Frekuensi pemberian makan pada baduta juga harus melihat jumlah dan variasi makanan yang diberikan. Jumlah dan variasi makanan mempengaruhi status gizi sehingga, meskipun frekuensinya baik tetapi jumlah dan variasi yang diberikan belum sesuai dengan anjuran maka anak akan berisiko mengalami gangguan gizi.¹⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh, disimpulkan bahwa jumlah makanan (p -value=0,454) tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Marihat Bandar. Variabel frekuensi makanan (p -value=0,021)

dan jenis makanan (p -value=0,047) mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Marihat Bandar.

DAFTAR REFERENSI

1. Prakhasita RC. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. *Ir-Perpustakaan Univ Airlangga Skripsi*. Published online 2018.
2. Titaley CR, Ariawan I, Hapsari D, Muasyaroh A, Dibley MJ. Determinants of the Stunting of Children Under Two Years Old in Indonesia: A Multilevel Analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey. *Nutrients*. 2019;11(5):1106. doi:10.3390/nu11051106
3. Global Nutrition Report. 2020 Global Nutrition Report. Published 2020. <https://globalnutritionreport.org/0fb38d>
4. Kemenkes RI. Hasil Survei Status Gizi Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Published 2022. <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>
5. Dinkes Sumut. Prevalensi Stunting di Sumatera Utara. Published 2022. <https://sumatra.bisnis.com/read/20220615/533/1544231/prevalensi-stunting-di-sumut-masih-258-persen-peringkat-17-terbanyak-nasional>
6. Kemenkes RI. Stunting. Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan. Published 2023. https://yanke.kemkes.go.id/view_artikel/2483/stunting-dan-pencegahannya
7. R M, Darmawi D. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan. *J Biol Educ*. 2022;10(1):91-104. doi:10.32672/jbe.v10i1.4120
8. Samosir FJ, Firstiana Y. Jumlah, Jenis, Frekuensi Konsumsi Makanan, Dan Status Gizi Anak Balita Di Kelurahan Belawan II. *J Kemas Prima Indones*. 2022;2(2):22-25. doi:10.34012/jkpi.v2i2.1167

9. Puspasari N, Andriani M. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutr.* 2017;1(4):369-378. doi:10.20473/amnt.v1.i4.2017.369-378
10. Rahmaniah. Hubungan Frekuensi Pemberian Makanan Dan Riwayat Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Desa Parappe. *J Heal Educ Lit.* 2020;2(2):81-86. doi:10.31605/j-healt.v2i2.617